



ANALISIS PERAN SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI PEMBIASAAN BACA QURAN DAN SHOLAT DUHA SEBELUM PEMBELAJARAN

Alpinah Damayanti¹, Anisah Saadah², Ainia Pradanti³, Anggi Ratna Agustina⁴,
Andi Salim⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Bina Bangsa

Email : damayantiafini248@gmail.com, annisasaadah3@gmail.com,
ainiapradanti89@gmail.com, anggiratnaagustinaa@gmail.com,
andisalimserang123@gmail.com,

Article Info

Article History

Received: 08-02-2025

Revised: 17-02-2025

Accepted: 30-03-2025

Kata kunci: Peran sekolah,
karakter religius, pembiasaan

Abstract

Peran sekolah untuk membentuk karakter religius dapat menyadarkan kita betapa pentingnya karakter bagi siswa terutama karakter religius agar siswa bisa memahami dan mengetahui mana yang baik dan yang buruk dan bisa bertanggung jawab serta disiplin terutama bagi generasi muda bangsa Indonesia sekolah akan jadi pengetahuan paling dasar bagi anak-anak maka dari itu pembiasaan di lakukan untuk membentuk karakter anak terutama di sekolah. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh peran sekolah terhadap pembiasaan sebelum pembelajaran untuk membentuk karakter religius siswa dan kedisiplinan terhadap siswa. Metode penelitian menggunakan kualitatif studi kasus. Subjek penelitian 2 guru kelas dan 4 siswa kelas 2&5. Melalui purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan 4 tahapan pengumpulan data menurut teori Miles & Huberman. Menurut Miles dan Huberman yaitu, reduksi data, menyajikan data, menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan sebelum pembelajaran dimulai sangat berpengaruh terhadap karakter religius siswa baik dari kelas satu sampai enam sehingga sekolah juga harus terus berperan aktif untuk mendorong pembiasaan tersebut agar karakter anak terbentuk semakin kuat dan tidak hilang begitu saja.

The role of schools in forming religious character can make us aware of how important character is for students, especially religious character, so that students can understand and know what is good and bad and can be responsible and disciplined, especially for the young generation of the Indonesian nation. School will be the most basic knowledge for children, therefore habituation is carried out to shape children's character, especially at school. This research was conducted to analyze the influence of the school's role in pre-learning habituation on the formation of students' religious character and discipline. The research method uses a qualitative case study. The research subjects were 2 class teachers and 4 students in grades 2 & 5. Through purposive sampling. The data collection techniques used are observation, interviews, documentation. The data analysis technique uses 4 stages of data collection according to Miles & Huberman's theory. According to Miles and Huberman, namely data reduction, data presentation, drawing conclusions. The results of the research show that habituation before learning begins greatly influences the religious character of

students from grade one to grade six, so schools must also continue to play an active role in encouraging this habituation so that children's character becomes stronger so that it does not just disappear.

PENDAHULUAN

Pendidikan secara umum merupakan hal yang terjadi dalam ruang lingkup kehidupan manusia melalui pengalaman yang kemudian akan membentuk suatu pola berpikir yang sesuai dengan proses yang dialami melalui pengalaman tersebut (Anjaryani et al., 2020). Pendidikan hendaknya diperhatikan sejak seseorang menginjak usia dini karena merupakan tahap awal sebelum seseorang mengalami situasi dewasa sehingga alangkah baiknya seseorang tersebut disuguhkan dengan pengalaman akan pengetahuan yang efektif yang menunjang perkembangan pola pikirnya. sedangkan menurut Driyarkara (2007), intisari dari pendidikan ialah upaya memanusiakan manusia muda. Driyarkara menyebutnya sebagai proses hominisasi dan humanisasi. hominisasi dan humanisasi adalah pengangkatan manusia muda sampai sedemikian tingginya sehingga ia bisa menjalankan hidupnya sebagai manusia dan membudayakan diri. pengangkatan manusia muda ke taraf insani, itulah yang menjelma dalam semua perbuatan mendidik, yang bentuk dan wujudnya beragam. pendidikan yang diterima oleh setiap manusia, yang menjadi pondasi serta cahaya untuk membuka sebuah jembatan ilmu yang menjadi dasar seseorang mendapatkan ilmu yaitu pendidikan sekolah dasar.

Menurut Suharjo (2006) menyatakan bahwa sekolah dasar pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan enam tahun bagi anak-anak usia 6-12 tahun. sedangkan menurut Santrock (2010) pendidikan sekolah dasar merupakan pendidikan awal anak mulai mengembangkan pengetahuan. pendidikan yang terdapat di sekolah dasar telah disesuaikan dengan perkembangan anak di usia tersebut karena pengetahuan terhadap perkembangan peserta didik yang akan membantu memahami level yang optimal dalam proses pengajaran dan pembelajaran di setiap sekolah pasti akan

selalu mendukung dan mewadahi para siswanya yang berprestasi dan berakhlak mulia seperti terbentuknya sebuah karakter.

Karakter yang baik dapat dibentuk melalui pendidikan, dalam hal ini adalah pendidikan karakter Arifin, 2022 Pendidikan karakter merupakan upaya dalam menanamkan nilai moral serta perilaku dalam menciptakan kebiasaan yang baik dan dilandasi nilai-nilai yang positif. Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama dan lingkungannya Lestari, 2020. Penjelasan di atas menunjukkan bahwa karakter tidak hanya tentang kehidupan pribadi tetapi karakter mampu mempengaruhi kehidupan sosial seseorang maka dari itu pendidikan karakter sangat penting dan menjadi salah satu urgensi di dunia pendidikan.

Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang tidak dibarengi dengan pondasi yang kuat tentang pemahaman norma, etika dan adab, sedikit demi sedikit menggerus dan mengikis karakter anak bangsa (Susanto & Fahmi, 2018). Oleh karena itu proses kemajuan teknologi juga harus diikuti dengan pendidikan karakter yang seimbang. Pendidikan karakter yaitu salah satunya memiliki tujuan untuk menciptakan kebiasaan yang baik terutama pada anak-anak untuk menciptakan karakter yang baik sejak dini (Mahmudiyah & Mulyadi, 2021). Usaha pembentukan karakter sejak anak masih berusia dini diharapkan dapat menyiapkan generasi bangsa yang berakarakter, beradab serta memiliki pengetahuan yang tinggi.

Permasalahan mengenai karakter akan menjadi sebuah isu yang penting bagi suatu bangsa. karena karakter banyak mengalami kemunduran dan kemerosotan yang membuat perkembangan sebuah negara terganggu karena karakter adalah sebuah pondasi dari sebuah perilaku seseorang dalam membangun bangsa, namun ketika ditilik kembali keadaan masyarakat Indonesia terutama para remaja saat ini berada pada posisi yang memprihatinkan (Cahyono, 2016). Pendidikan karakter bukanlah sebuah pendidikan yang hanya sekedar membagikan pengetahuan tentang sesuatu

yang salah atau benar, tetapi juga harus membagikan nilai dan menjadikan itu sebagai habituasi atau kebiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan oleh peserta didik (Syaroh et al, 2020).

Pembiasaan dan budaya yang sering dilakukan di sekolah dapat dilakukan sebagai usaha dalam pembentukan karakter peserta didik terutama karakter religius, ciri khas pembiasaan adalah pelaksanaannya yang dilaksanakan secara disiplin dan rutin. kedisiplinan dinilai sangat praktis dalam usaha pembinaan atau penanaman karakter pada anak sejak usia dini (Mulyani & Hunainah, 2021). hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. budaya di sekolah memiliki peran yang cukup penting dalam usaha penanaman nilai pendidikan karakter terutama di sekolah. proses implementasi pendidikan karakter dalam budaya sekolah menjadi sangat penting dalam membentuk karakter siswa yang lebih kuat (Anggraini & Zulfiati, 2017). Pendidikan tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan intelektual saja melainkan juga membangun akhlak mulia dan yang baik pada peserta didik.

Pembiasaan yang sering dilakukan secara rutin di sekolah akan membutuhkan sebuah proses untuk menjalaninya sehingga anak-anak, guru dan sekolah mampu menerapkan pembiasaan tersebut, perubahan yang terjadi pada saat pembelajaran di pengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal muncul dari individu sendiri sedangkan faktor eksternal dari luar individu (Khusniyah et. al., 2022). Sesuai pendapat tersebut, karakter religius juga dapat tercipta jika ada keberlanjutan antara faktor internal dan juga faktor eksternal.

Karakter religius adalah suatu sifat yang melekat pada diri seseorang yang menunjukkan identitas, ciri, kepatuhan ataupun pesan keislaman. karakter islam yang melekat pada diri seseorang akan mempengaruhi orang disekitarnya untuk berperilaku Islami juga. karakter islam yang melekat pada diri seseorang akan terlihat dari cara berpikir dan bertindak, yang selalu dijiwai dengan nilai-nilai Islami. bila dilihat dari segi perilakunya, orang yang memiliki karakter islami selalu menunjukkan keteguhannya dalam keyakinan, kepatuhannya dalam beribadah, menjaga hubungan baik sesama manusia dan alam sekitar. karakter religius adalah

karakter manusia yang selalu menyandarkan segala aspek kehidupan kepada agama. Agama sebagai penuntun dan panutan dalam setiap tutur kata, sikap, dan perbuatan. Selalu taat menjalankan perintah tuhan dan menjauhi larangannya.

Religius dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku beribadah, akan tetapi ketika melakukan aktivitas lain yang didorong dengan kekuatan supranatural. karena itu, keberagaman seseorang meliputi berbagai macam dimensi. untuk mengetahui, mengamati, dan menganalisa tentang karakter religius seseorang, maka dapat diambil lima dimensi menurut glock dan stark, diantaranya: 1) dimensi keyakinan (Ideologis) dimensi keyakinan ialah dimensi yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut. contohnya keyakinan adanya sifa-sifat Tuhan, malaikat, surga, dan neraka. 2) dimensi praktik agama (Ritualistik) dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. 3) Dimensi Pengalaman (Eksperensial) Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan, persepsi, dan sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (masyarakat) yang dapat berkomunikasi, walaupun kecil dalam esensi ketuhanan yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transendental. 4) Dimensi Pengetahuan Agama (Intelektual) Dimensi ini berkaitan dengan sejauh mana individu mengetahui, memahami tentang ajaran-ajaran agamanya. Pengetahuan tersebut tentang dasar-dasar keyakinan, kitab suci, hadits, pengetahuan tentang fiqih, dan sebagainya. 5) Dimensi Pengamalan (Konsekuensi) Dimensi ini berkaitan dengan sejauh mana implikasi ajaran agama memengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosial. Misalnya menjenguk orang sakit, mempererat silaturahmi, dan sebagainya. Maka dari itu karakter religius sangat penting untuk diterapkan pada siswa di sekolah dasar.

Karakter religius memiliki peran penting bagi kehidupan manusia, karena seseorang yang lahir dari keyakinan yang berasal dari agama yang dianutnya akan menjadi motivasi yang kuat dalam membangun karakter. dalam islam, karakter religius dapat terwujud apabila keimanan seseorang bisa dikatakan sempurna, hal tersebut ditunjukkan dengan keyakinan didalam hati, diikrarkan dengan lisan dan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang berkarakter religius akan menjalani kehidupan dengan baik, memanfaatkan waktu untuk mencari ridho Allah Swt, melakukan aktivitas sesuai dengan syariat yang ditentukan, dan belajar dengan sungguh-sungguh. peran penting untuk melakukan kontrol diri terhadap siswa secara cermat yaitu melalui karakter religius yang berlangsung sepanjang hayat yang terus dilakukan dengan berbagai media, karena beragama merupakan masalah kesadaran. dengan begitu harapannya siswa memiliki karakter religius yang sejati. oleh karena itu, karakter religius sangat penting diterapkan kepada siswa sebagai pondasi yang kokoh dalam menjalani sebuah kehidupan, menjadi insan yang mulia baik di sekolah, keluarga, maupun di lingkungan masyarakat.

Penelitian ini sangat penting dilakukan agar kita bisa tahu bagaimana peran sekolah dalam menerapkan dan membangun karakter religius siswa dalam sebuah pembiasaan sebelum pembelajaran karena pembiasaan ini akan membentuk sebuah karakter yang religius di karenakan di lakukan rutin setiap hari dan di terapkan langsung oleh siswa di kelas dari studi kasus ini kita bisa mengidentifikasi bagaimana guru mengatasi dan sekolah menerapkan sebuah pembiasaan yang mampu mengubah karakter religius siswa, karakter religius ini harus di teliti agar menemukan apa saja yang menjadi pembiasaan di sekolah tersebut sehingga para siswa bisa membangun sebuah pengetahuan melalui pembiasaan untuk membentuk karakter yang religius maka dari itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pembiasaan apa saja yang di lakukan sekolah sebagai bentuk peran dan dukungan terhadap pembentukan karakter religius siswa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menjelaskan pembiasaan apa saja yang ada di sekolah sd tersebut jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Arikunto (2010) mengungkapkan bahwa metode studi kasus sebagai salah satu jenis pendekatan deskriptif, penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit, Subjek penelitian ini adalah 2 guru dan 4 siswa dari kelas 5 al-waqiah dan 2 jumadil akhir, Teknik penelitian ini menggunakan purposive sampling yang memiliki kriteria, yaitu guru yang berdomisili kota serang, berusia minimal 25 tahun, mempunyai pengalaman 2 tahun mengajar sebagai pendidik, dan bersedia menjadi narasumber.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, teknik analisis data yang digunakan adalah teori Miles & Huberman. Menurut Miles dan Huberman, (Sugiyono, 2016) mengemukakan bahwa “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh, dan Langkah-langkah analisis data menurut Miles & Huberman adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Pendidikan karakter religius merupakan pondasi penting dalam membentuk kepribadian siswa yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab serta berkarakter. di Indonesia sendiri memiliki peraturan mengenai pengembangan potensi peserta didik, dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional UU No. 20 Tahun 2003 menekankan pentingnya pengembangan potensi peserta didik secara utuh, termasuk aspek spiritual. namun, praktik pendidikan saat ini cenderung fokus pada pencapaian akademik, sehingga kurang optimal dalam menanamkan nilai-nilai religius (Majid & Andayani, 2013). Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai agama. maka dari itu salah satu strategi yang efektif adalah melalui

pembiasaan kegiatan keagamaan, seperti membaca Al-Quran dan sholat duha, yang diyakini dapat membentuk kebiasaan positif dan karakter religius (Hasanah, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana sekolah berperan dalam membentuk karakter religius siswa melalui program tersebut, maka dari itu penelitian ini membahas beberapa hal di antaranya yaitu penerapan pembiasaan di pagi hari, Peran sekolah dalam membentuk karakter religius, dan Pembiasaan sebagai Metode Pembentukan Karakter.

1. Penerapan pembiasaan di pagi hari

Pembiasaan di lakukan di setiap kelas dari kelas satu hingga kelas enam, pembiasaan ini di lakukan guna membentuk karakter yang religius dalam segi keagamaan karena peserta didik di didik untuk terbiasa dalam melakukan perubahan karakter yang lebih berpacu pada agama sehingga siswa bisa terus melakukan perubahan perilakunya yang lebih baik lagi baik dalam segi ahklak maupun perkataannya, berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang kami lakukan dengan guru serta bagian kurikulum di sekolah SDIT Bina Bangsa mereka mengatakan bahwa pembiasaan yang di lakukan secara rutin di sekolah tersebut adalah salah satu cara mendidik anak untuk membentuk karakter yang lebih baik lagi contoh pembiasaan di setiap pagi yang wajib di lakukan baik dari kelaas 1-6 yaitu di pagi hari mereka akan di cek kebersihan dirinya seperti kebersihan kuku nya lalu dilanjut dengan sholat duha berjamaah yang harus mengeluarkan suara mereka agar guru bisa tahu seberapa hafalkah siswa dalam membaca ayat, niat dan doa setelah sholat duha, pembiasaan ini dilakukan dari sekolah agar siswa mampu melatih disiplin dalam mendalami ilmu dan adab tentang peraturan agama yang harus lakukan siswa dan susunan piket untuk pembiasaan tersebut biasanya di setiap kelas ada jadwalnya msing-masing siswa yang namanya di jadwalkan menjadi imam maka siswa harus menjadi imam dengan membacakan surat pendek yang sudah di tentukan setiap harinya, jadwal tersebut akan di lakukan siswa saat solat juhur juga. dari hasil observasi kami

dalam mengajar langsung di kelas dan melihat secara langsung bagaimana guru mengajar dari awal sampai akhir ada perbedaan baik di kelas rendah dan tinggi perbedaannya kelas rendah harus di bimbing oleh guru saat mereka solat duha karena saat solat duha mereka harus mengeluarkan suaranya sedangkan kelas tinggi sudah bisa di lepas hanya saja mereka masih harus di awasi bacaan dan hafalan suratnya walaupun dari kelas 1-6 mereka setoran hafalan bacaan quran saat sesudah solat duha ataupun setelah solat juhur.



Gambar 1 pembiasaan solat duha berjamaah

2. Peran sekolah dalam membentuk karakter religius

Sekolah berperan sebagai lingkungan kedua setelah keluarga dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui kurikulum, budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler (Muslich, 2011). Pembiasaan kegiatan keagamaan seperti sholat Duha dan membaca Al-Quran dapat menjadi media efektif untuk membentuk karakter siswa (Fadlilah et al., 2020). Peran sekolah yang dilakukan untuk memfasilitasi dan membentuk siswa untuk menumbuhkan nilai-nilai agama dapat di lihat dari berbagai aspek yaitu seperti pembiasaan di pagi hari, banyaknya pelajaran agama seperti tafizd quran, aqidah ahklak, quran hadist, b.arab, di SDIT Bina Bangsa ini akhlak dan adab menjadi point utama untuk siswa siswi dan tenaga pendidiknya, sekolah berperan penting dalam membentuk karakter anak maka dari itu di sd ini baik guru maupun

siswa akan bekerja sama untuk membuat pembiasaan di setiap pagi sebelum pembelajaran, seperti yang di jelaskan oleh salah satu guru disana bahwa pembiasaan akan di lakukan sebelum pembelajaran dimulai seperti solat duha bersama dengan menggunakan suara lantang agar guru bisa mendengarkan hafalan dan kelancaran bacaan suratnya, setelah pembiasaan biasanya guru akan memeriksa kebersihan mereka baik kebersihan tangan ataupun kebersihan lingkungan kelasnya, adab dan pembiasaan lainnya juga terlihat dari tanggung jawab siswa contohnya jika siswa melakukan kesalahan sepoerti tidak sengaja menumpahkan air di lantai makan siswa itu akan langsung mencari alat pel untuk membersihkan lantai tersebut hal itu akan membuat siswa bisa bertanggung jawab akan kesalahan atau perbuatan yang mereka lakukan berbeda dengan kelas rendah yang akan di bimbing dengan pertahap seperti di antar untuk mengambil alat pel lalu di bimbing untuk membersihkan yang basah tersebut, tidak hanya solat duha saja tetapi pada saatnya solat juhur pun para siswa akan teratur mengambil air wuhdu dan menyiapkan alat solatnya di kelas lalu mereka akan solat juhur berjamaah dengan jadwal imam dan surat yang akan di baca yang sudah di siapkan oleh guru di papan tulis.



Gambar 2 pembiasaan solat juhur berjamaah

3. Pembiasaan sebagai Metode Pembentukan Karakter

Karakter religius mencakup kesadaran untuk menjalankan perintah agama, seperti sholat, membaca kitab suci, dan berperilaku sesuai ajaran agama (Zuchdi, 2009). karakter religius terbentuk melalui internalisasi nilai, pembiasaan, dan keteladanan. menurut hasanah (2017) menunjukkan bahwa pembiasaan sholat Duha dan membaca Al-Quran meningkatkan kedisiplinan dan kepekaan spiritual siswa. Sedangkan menurut Wibowo (2013) karakter merupakan sifat yang alami dari jiwa manusia yang menjadi ciri khas seseorang dalam bertindak dan berinteraksi dikeluarga dan dimasyarakat. dari pendapat ahli tentang karakter, maka karakter adalah suatu sifat yang khas dimiliki oleh seseorang yang membentuk nilai, kemampuan, moral dalam berfikir dan bertindak yang terbentuk dari kebiasaan yang dia lakukan saat berinteraksi dengan orang lain di lingkungan keluarga dan masyarakat. Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, tidak hanya untuk kepentingan individu saja, tetapi juga untuk seluruh generasi muda. Maka dari itu pendidikan karakter memerlukan metode khusus yang tepat agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Dari berbagai metode yang diterapkan dalam pembelajaran maka yang sesuai adalah metode pembiasaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi mengenai analisis peran sekolah dalam membentuk karakter religius siswa melalui pembiasaan baca quran dan sholat duha sebelum pembelajaran di peroleh kesimpulan di antaranya yaitu bahwa peran sekolah bagi pembiasaan di kelas ini sangat berpengaruh dan berperan sekali terhadap kegiatan keagamaan baik di kelas maupun di sekolah sehingga mampu membentuk karakter anak yang lebih religius lagi untuk dirinya sendiri dan mampu untuk bertanggung jawab saat melakukan kesalahan, pembiasaan ini juga akan selalu dilakukan baik di kelas rendah maupun di kelas tinggi dengan proses dan pembiasaan yang sama, pembentukan karakter di sekolah dasar terutama di sekolah swasta bisa menjadi salah satu alternative pembentukan karakter yang konsisten

karena di sana akan di ajarkan bagaimana pembiasaan-pembiasaan untuk membangun tanggung jawab dan kedisiplinan siswa dalam hal membentuk karakter anak, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebuah pembiasaan kecil sekalipun bisa mempengaruhi karakter religius anak di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Wibowo. (2013). Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arifin, M. T. (2022). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD Pada Mata Pelajaran PAI Dengan Pembelajaran Berbasis Problem Solving. Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar, 14(02).
- Arikunto. (2011). Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cahyono, H. (2016). Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius. Jurnal Ri'ayah, 01(02).
- Driyarkara. (2007). *Karya Lengkap Driyarkara*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Hasanah, U. (2017). "Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan Sholat Dhuha". Jurnal Pendidikan Agama Islam, 5(1),.
- Khusniyah, T.W, Sahruli, J.N & Mariyati, A. R. (2022). Pemanfaatan Laboratorium Virtual IPA Sebagai Upaya ... Jurnal Elementary, 5.
- Lestari, F. A. (2020). Upaya Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas XI melalui Kegiatan Keagamaan Harian di SMKN 1 Jenangan Ponorogo.
- Mahmudiyah, A., & Mulyadi, M. (2021). Pembentukan Karakter Religius Di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren. ZAHRA: Research and Tought Elementary School of Islam Journal, 2(1).
- Majid, A., & Andayani, D. (2013). Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maria Anjaryani, A. dan Noor Edwina, T. (2020) "Motivasi Belajar Pada Siswa Asli Papua Terhadap Implementasi Pendidikan Karakter," *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(1).

- Muslich, M. (2011). Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara.
- Santrock. (2010). *Psychology Pendidikan Edisi 2. (Penerjemah Tri Wibowo)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syaroh, L. D. M. & Mizani, Z. M. (2020). Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies*, 03(01).
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zuchdi, D. (2009). Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi. Jakarta: Bumi Aksara.